

Katalog: 9102059.8272



POTRET EKONOMI
(HASIL PENCAHAHAN LENGKAP SENSUS EKONOMI 2016)

POTENSI EKONOMI KOTA TIDORE KEPULAUAN



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TIDORE KEPULAUAN**

POTRET EKONOMI
(HASIL PENCAHAHAN LENGKAP SENSUS EKONOMI 2016)

**POTENSI EKONOMI
KOTA TIDORE KEPULAUAN**



<https://tikepkota.kepri.go.id>

<https://tikepkota.bps.go.id>

Potret Ekonomi Tidore Kepulauan (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Ekonomi 2016) Potensi Ekonomi Tidore Kepulauan

ISBN:

No. Publikasi/*Publication Number*:

Katalog/*Catalog*: 9102055.8272

Ukuran Buku/*Book Size*: 17,6 x 25 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: halaman/*pages*

Naskah/*Manuscript*:

Tim Penyusun

Composer Team

Penyunting/*Editor*:

Tim Penyusun

Composer Team

Gambar Kulit/*Cover Design*:

Tim Penyusun

Composer Team

Gambar/*Figures*:

Tim Penyusun

Composer Team

Diterbitkan oleh/*Published by*:

© Badan Pusat Statistik/*BPS-Statistics Indonesia*

Dicetak oleh/*Printed by*:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

Sesuai amanat undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melaksanakan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016). Pelaksanaan SE2016 dilakukan dalam beberapa tahapan, salah satunya adalah listing atau pendaftaran usaha/perusahaan. Listing merupakan kegiatan pendataan lengkap seluruh kegiatan unit usaha/perusahaan kecuali kegiatan Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial wajib. Tujuannya adalah memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya. Dengan ketersediaan data yang lengkap, maka hasil SE2016 dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas usaha yang unggul maupun potensial baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun penciptaan aktivitas ekonomi daerah.

Publikasi Potensi Ekonomi Kota Tidore Kepulauan 2016 merupakan salah satu bentuk akuntabilitas hasil SE2016. Publikasi ini dapat memberikan gambaran potensi ekonomi melalui analisis identifikasi potensi perekonomian seperti *Location Quation(LQ)*, *MRP*, *Shift-Share*, dan Tipologi Klassen. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah sebagai masukan bagi perencanaan program terkait pengembangan potensi wilayah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyuksekkan SE2016 hingga penyusunan publikasi. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi penggunaannya.

Tidore, Desember 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Tidore Kepulauan

Urip Sugeng Santoso, MA



Data hasil Sensus Ekonomi Tahun 2016 (SE2016) memberikan gambaran potensi ekonomi di Tidore Kepulauan di luar Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Sebagai daerah kepulauan, Tidore Kepulauan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Untuk mengelola sumber daya alam tersebut, Tidore Kepulauan memiliki potensi penduduk yang tidak sedikit yaitu sekitar 98.206 jiwa dengan 62 persen diantaranya berada pada kelompok usia produktif. Kedua hal tersebut tentunya menjadi potensi pembangunan tersendiri.

Selama tahun 2016, total nilai dari kegiatan ekonomi yang tercermin dari PDRB Tidore Kepulauan menyumbang 7,81 persen terhadap total PDRB se-Maluku. Perekonomian Tidore Kepulauan tahun 2016 tumbuh 5,25 persen berada di atas pertumbuhan Nasional (5,02 persen). Selama 6 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Tidore Kepulauan nilainya selalu positif dan berada di atas 5 persen.

Penggerak utama perekonomian Provinsi Tidore Kepulauan tahun 2016 di luar sektor Pertanian dan Pemerintahan adalah sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor (3.944 Usaha), diikuti oleh sektor Industri Pengolahan (2.410 Usaha), kemudian selanjutnya adalah sektor Pengangkutan dan Pergudangan, dan Informasi dan Komunikasi (1.275 Usaha).

Dari sisi tenaga kerja, hasil SE2016 menunjukkan bahwa sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor (6.908 Tenaga Kerja), disusul oleh sektor Industri Pengolahan (5.518 Tenaga Kerja), serta sektor Pendidikan (3.505 Tenaga Kerja).

Dengan potensi yang ada, kualitas SDM sebagai penyokong tenaga kerja di Tidore Kepulauan masih harus ditingkatkan. IPM Tidore Kepulauan pada 2016 masih terkategori sedang (68,37 Poin). Nilai tersebut jauh tertinggal dari tetangganya Kota Ternate yang pembangunan manusianya sudah tergolong tinggi (77,80 Poin). Perbedaan kualitas pembangunan manusia tersebut kemudian berefek pada perbedaan produktivitas ekonomi antara kedua daerah. Pada 2016, nilai PDRB Tidore Kepulauan hanya sebesar 29 persen dari nilai yang dimiliki Ternate.

Kualitas SDM yang masih harus ditingkatkan terlihat dari kualitas pendidikan angkatan kerja yang dimiliki Kota Tikep. Data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2015 menunjukkan sekitar 34 persen angkatan kerja di Kota Tikep berpendidikan paling tinggi Sekolah Dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja di Tikep masih harus ditingkatkan kualitasnya.

Selain masih harus ditingkatkan kualitasnya, partisipasi penduduk usia produktif dalam perekonomian juga masih harus ditingkatkan. Selama periode 2014-2017 Tingkat

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tikep masih berada pada kisaran 66-69 persen. Padahal usia produktif merupakan usia yang lebih mampu untuk meningkatkan produktivitas perekonomian. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan usia produktif dalam perekonomian di Tikep menjadi tantangan selanjutnya.

Secara umum, struktur perekonomian Tikep masih sangat tergantung pada sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan sosial Wajib serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Ketergantungan terhadap kedua sektor tersebut ditunjukkan dengan 62 persen dari seluruh total nilai aktivitas ekonomi Tikep hanya berasal dari kedua sektor di atas. Diversifikasi perekonomian menjadi tantangan lain bagi perekonomian Tidore Kepulauan.

Peran Teknologi dan Inovasi menjadi hal yang penting dalam rangka meningkatkan produktivitas perekonomian. Berdasarkan hasil SE2016, 98 persen usaha/perusahaan di Tikep belum memanfaatkan Internet untuk menjalankan usahanya. Padahal internet merupakan teknologi paling sederhana yang saat ini dapat dimanfaatkan berbagai kalangan untuk meningkatkan inovasi usaha demi peningkatan produktivitas.

Rendahnya penggunaan teknologi dan inovasi dalam perekonomian Tikep juga dapat dilihat dari cara produksi yang masih sangat tradisional dari beberapa usaha pada sektor tertentu. Industri pengolahan salah satunya industri kopra masih menggunakan cara produksi turun temurun dan cenderung kurang berkembang. Selain itu industri pembuatan gerabah di Pulau Mare juga masih minim penggunaan teknologinya. Minimnya penggunaan teknologi membuat produktivitas usaha di beberapa sektor cenderung stagnan.

Optimalisasi sektor unggulan dan sektor potensial merupakan salah satu hal yang dapat mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi di Kota Tidore Kepulauan. Usaha tersebut harus memperhatikan karakteristik daerah sehingga dapat meningkatkan keunggulan komparatif dan menekan kesenjangan pendapatan masyarakat. Sekitar 92 persen usaha di Tikep memiliki skala Mikro dan Kecil, hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah harus memberikan garansi perlindungan terhadap usaha-usaha mikro dan kecil yang selama ini menyegerakan perekonomian Tikep.

Identifikasi sektor unggulan dan potensial di Tidore Kepulauan dilakukan dengan empat (4) metode, yaitu Location Quation (LQ) Tenaga Kerja, Shift-Share, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Dari ke empat metode tersebut, LQ Tenaga Kerja menjadi patokan utama dibandingkan metode lain mengingat karakteristik usaha di perekonomian Tidore Kepulauan yang bercorak padat karya ketimbang padat modal. Sehingga analisis LQ Tenaga Kerja berdasarkan hasil SE2016 merupakan analisis yang paling tepat untuk melihat potensi ekonomi Tikep tanpa mengesampingkan metode lain.

Ringkasan Eksekutif

Industri Pengolahan merupakan sektor unggul yang dimiliki Kota Tikep berdasarkan nilai LQ Tenaga Kerjanya. Nilai LQ Tenaga Kerja yang tinggi menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang tinggi di sektor ini. Sektor Industri Pengolahan yang didominasi subsektor industri makanan seperti industri kopra, ikan asap, dll merupakan salah satu sektor yang harus menjadi prioritas pemerintah. Hal tersebut mengingat banyaknya masyarakat Tikep yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Sektor Transportasi, Pergudangan dan Informasi, Komunikasi merupakan sektor unggul yang dapat menunjang perekonomian Tikep. Kondisi geografis kepulauan menjadikan mobilitas dan distribusi informasi sebagai bagian krusial dalam aktivitas perekonomian Tikep. Buktinya gabungan sektor ini menyumbang 18,5 persen PDRB non pertanian Tikep. Peningkatan sektor penunjang seperti Transportasi, Pergudangan dan Informasi, Komunikasi juga akan membantu perkembangan sektor lainnya. Sedangkan peningkatan sektor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah terhadap penyediaan infrastruktur, sehingga peran pemerintah menjadi sangat krusial.

Sektor Perdagangan dan Reparasi merupakan sektor potensial di masa kini dan mendatang. Hal tersebut didukung dengan salah satu rencana pembangunan Tikep terkait penciptaan stabilisasi harga kebutuhan pokok dan barang penting. Selain itu, hasil SE2016 menunjukkan bahwa sektor Perdagangan dan Reparasi merupakan sektor dengan jumlah usaha terbesar. Kontribusi sektor ini sebesar 28,53 persen terhadap PDRB non pertanian menunjukkan bahwa besarnya peran sektor ini terhadap perekonomian Tikep. Potensi yang besar dari sektor ini untuk dikembangkan akan memberikan *backward linkage* kepada sektor lainnya.

Kata Pengantar	i
Ringkasan Eksekutif	v
Daftar Isi	ix
Bab 1	1
Potensi Ekonomi Lokal untuk Pemerataan Pembangunan Tidore Kepulauan	
• Sumber Daya yang Melimpah	3
• Perekonomian Tidore Kepulauan Stabil dalam 5 Tahun Terakhir	5
• Penggerak Utama Perekonomian Tidore Kepulauan	7
Bab 2	11
Tantangan Perekonomian Kota Tidore Kepulauan	
• Kualitas Sumber Daya Manusia	13
• Peran SDM Belum Optimal	15
• Sektor Penggerak Perekonomian Kurang Optimal	16
• Masih Kurangnya Peran Teknologi dan Inovasi	16
Bab 3	19
Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal untuk Percepatan dan Pemerataan Pembangunan	
• Optimalisasi sektor Ekonomi dalam Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi yang inklusif untuk pemerataan pembangunan	21
• Potensi Ekonomi Regional	23
Bab 4	31
Sektor Unggulan Sebagai Penggerak Ekonomi	
• Industri Pengolahan : Sektor Unggulan yang Didominasi Industri Makanan Minuman	33
• Sektor Transportasi Pergudangan dan Informasi Komunikasi	36
Bab 5	39
Sektor Pergudangan dan Reparasi sebagai Sektor potensi Untuk Masa kini dan Mendatang	

bab
1



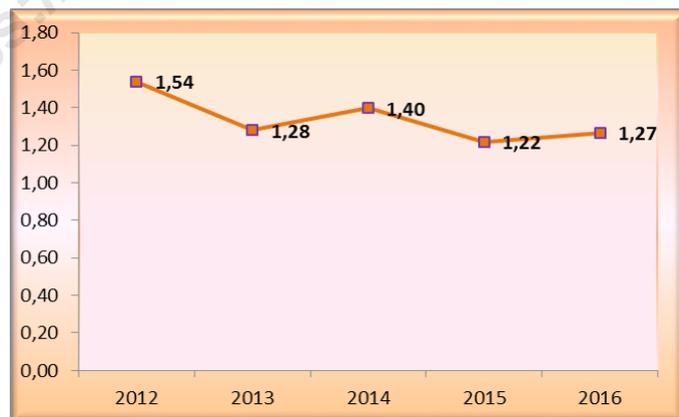
Potensi Ekonomi Lokal
untuk Pemerataan
Pembangunan
Kota Tidore Kepulauan

Potensi Ekonomi Kota Tidore Kepulauan

A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah

Sebagai wilayah kepulauan yang dikelilingi lautan luas Kota Tidore Kepulauan memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Berada di 0° - 20° Lintang Utara hingga 0° - 50° Lintang Selatan dan pada posisi $127^{\circ}10'$ - $127^{\circ}45'$ Bujur Timur dengan luas daratan $1.550,37 \text{ km}^2$ sangatlah potensial bagi Tidore Kepulauan. Alam menyediakan banyak sekali potensi dari rempah-rempah hingga biota laut yang belum dikelola secara optimal. Namun sumber daya alam yang melimpah tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan suatu wilayah jika sumber daya manusianya tidak mampu mengelola dengan baik.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Penduduk Tidore Kepulauan, 2012-2016



Sumber : Data BPS (data diolah)

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah penduduk Kota Tidore Kepulauan selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,34 persen per tahun. Meskipun secara laju pertumbuhan terlihat fluktuatif (Gambar 1.1) dimana pertumbuhan terbesar berada di tahun 2012 dan terendah di tahun 2015, akan tetapi pertumbuhan penduduk selalu bernilai positif.

Gambar 1.2

Persentase Penduduk Tidore Kepulauan Menurut Kelompok Umur



Sumber : Data BPS (data diolah)

Komposisi penduduk Tidore Kepulauan didominasi oleh kelompok usia produktif 15-60 tahun sebesar 62,08 persen. Penduduk pada kelompok usia tersebut secara umum mendominasi dalam bursa lapangan kerja. Sumber daya manusia yang melimpah menjadi modal tersendiri bagi Tidore Kepulauan dengan jumlah penduduk laki-laki yang lebih besar daripada penduduk perempuan.

Penduduk usia produktif yang jumlahnya lebih dari separuh dari total seluruh penduduk seharusnya mampu menjadi potensi ekonomi bagi Tidore Kepulauan. Dari sisi jumlah penduduk usia produktif, Kota Tidore Kepulauan sudah memiliki potensi yang besar akan tetapi banyaknya sumber daya manusia yang ada belum cukup berkontribusi untuk mampu menggerakkan sektor perekonomian. Hal inilah yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah daerah untuk mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kota Tidore Kepulauan.

Gambar 1.3

Jumlah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja 2013-2015

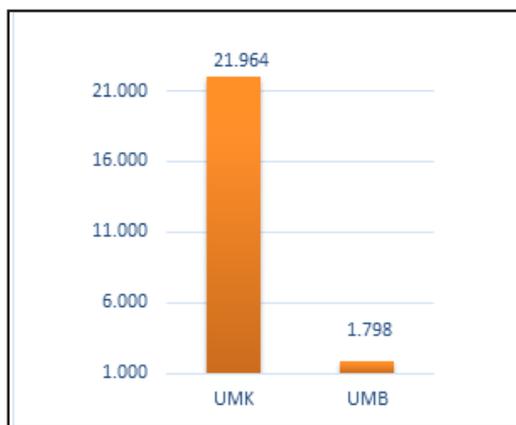


Sumber : Data BPS (data diolah)

Suplai tenaga kerja di Kota Tidore Kepulauan berkisar empat puluh ribuan pekerja. Pada 2015 angkatan kerja berjumlah 44.290 orang dimana 95 persen diantaranya berstatus bekerja. Dari sisi pasar tenaga kerja, jumlah tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja di lingkup wilayah Tidore Kepulauan.

Gambar 1.4

Jumlah Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha



Sumber : Data BPS (data diolah)

Berdasarkan data hasil Sensus Ekonomi 2016, jumlah tenaga kerja banyak terserap di usaha mikro dan kecil (UMK) sebesar 21.964 pekerja, sedangkan sebanyak 1.798 bekerja di usaha skala menengah dan besar (UMB). Jumlah UMK mencapai 9.414 usaha sedangkan jumlah UMB sendiri hanya ada 91 usaha sehingga wajar jika jumlah pekerja yang ada dalam skala usaha ini hanya sedikit. Dari data tersebut, dapat mencerminkan bahwa mata pencaharian utama masyarakat Tidore Kepulauan bergantung pada usaha mikro dan kecil. Dengan melihat hasil Sensus Ekonomi 2016 seharusnya dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat bahwa mengembangkan usaha mikro dan kecil akan lebih tepat sasaran dibandingkan menciptakan usaha menengah besar (UMB) yang baru.

B. Perekonomian Tidore Kepulauan Stabil dalam 5 Tahun Terakhir

Sebelum tahun 2007 Kabupaten Halmahera Timur dan Halmahera Tengah merupakan satu kesatuan dengan Tidore Kepulauan. Dengan alasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelayanan administrasi pemerintahan agar semakin terjangkau, kabupaten induk Halmahera Tengah mekar menjadi kabupaten Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Kota Tidore Kepulauan. Sebagian wilayah Tidore Kepulauan berada di daratan Halmahera. Hal tersebut menyebabkan wilayah Tidore Kepulauan memiliki kesamaan dalam beberapa hal seperti kondisi geografis dan kehidupan sosial ekonomi dengan kabupaten-kabupaten di daratan Halmahera. Sehingga akan lebih relevan jika perbandingan ekonomi dilakukan antara Tidore Kepulauan dengan kabupaten terdekat.

Tabel 1.1

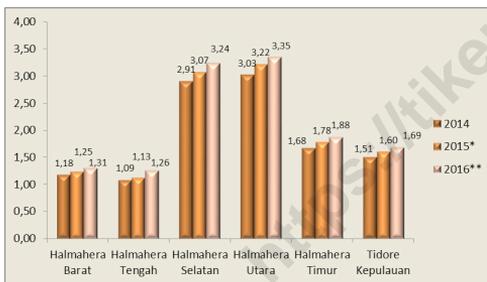
Tabel Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Maluku Utara 2011-2016

Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Halmahera Barat	6,03	5,9	5,8	5,4	5,6	5,14
Halmahera Tengah	5,26	5,02	5,29	-1,9	4,34	11,25
Halmahera Selatan	6,25	6,78	6,45	6,62	5,72	5,52
Halmahera Utara	5,94	6,00	5,04	6,84	6,41	4,03
Halmahera Timur	6,95	5,79	5,83	-9,66	6,11	5,52
Tidore Kepulauan	6,43	6,35	6,23	6,16	6,2	5,25
Provinsi Maluku Utara	6,8	6,98	6,36	5,49	6,1	5,77

Sumber : Data BPS (data diolah)

Pertumbuhan ekonomi Tidore Kepulauan dalam 6 tahun terakhir berkisar antara 5,25 hingga 6,35 persen. Dalam tabel 1 terlihat bahwa Tidore Kepulauan merupakan salah satu kabupaten/ kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi relatif stabil. Dengan kondisi wilayah geografis yang hampir mirip, Kota Tidore Kepulauan tidak banyak mengalami gejolak pertumbuhan ekonomi yang cukup berarti. Selama 2011 hingga 2016 pertumbuhan ekonomi Tidore Kepulauan selalu di atas 5 persen, hal tersebut juga merupakan nilai lebih bagi wilayah yang terdapat ibukota Provinsi Maluku Utara ini.

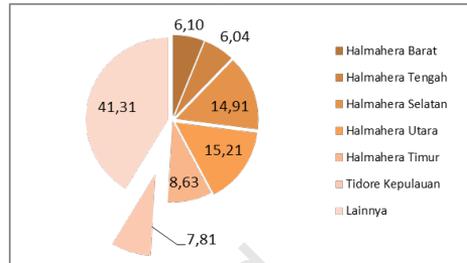
Gambar 1.5
PDRB ADHK berdasarkan Wilayah 2014-2016 (Triliun Rupiah)



Sumber : Data BPS (data diolah)

Poin lebih lainnya adalah Tidore Kepulauan tidak pernah mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, artinya walaupun tingkat pertumbuhan tidak selalu mengalami percepatan dari tahun ke tahun tetapi laju pertumbuhan ekonomi selalu tumbuh positif. Peningkatan nilai agregat dari angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun 2014 hingga 2016 untuk Tidore juga cukup stabil, walaupun secara nilai Tidore Kepulauan masih dibawah Halmahera Utara, Halmahera Selatan dan Halmahera Timur.

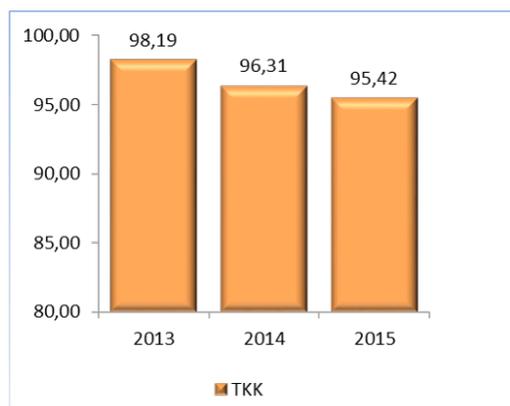
Gambar 1.6
Kontribusi PDRB (ADHB) berdasarkan Wilayah 2016



Sumber : Data BPS (data diolah)

Kontribusi Tidore Kepulauan terhadap PDRB atas dasar harga berlaku provinsi Maluku Utara tergolong relatif cukup besar karena menempati urutan ke empat dibandingkan dengan kabupaten di daratan Halmahera lainnya di tahun 2016. Peranan yang cukup penting dalam perekonomian Maluku Utara menjadi alasan bahwa Tidore Kepulauan tidak dapat dipandang sebelah mata. Keberadaan Sofifi di wilayah administratif Tidore Kepulauan merupakan suatu peluang untuk mampu mendorong kemajuan di wilayah Tidore bagian daratan Halmahera.

Gambar 1.7
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Kota Tidore Kepulauan 2013-2015



Sumber : Data BPS (data diolah)

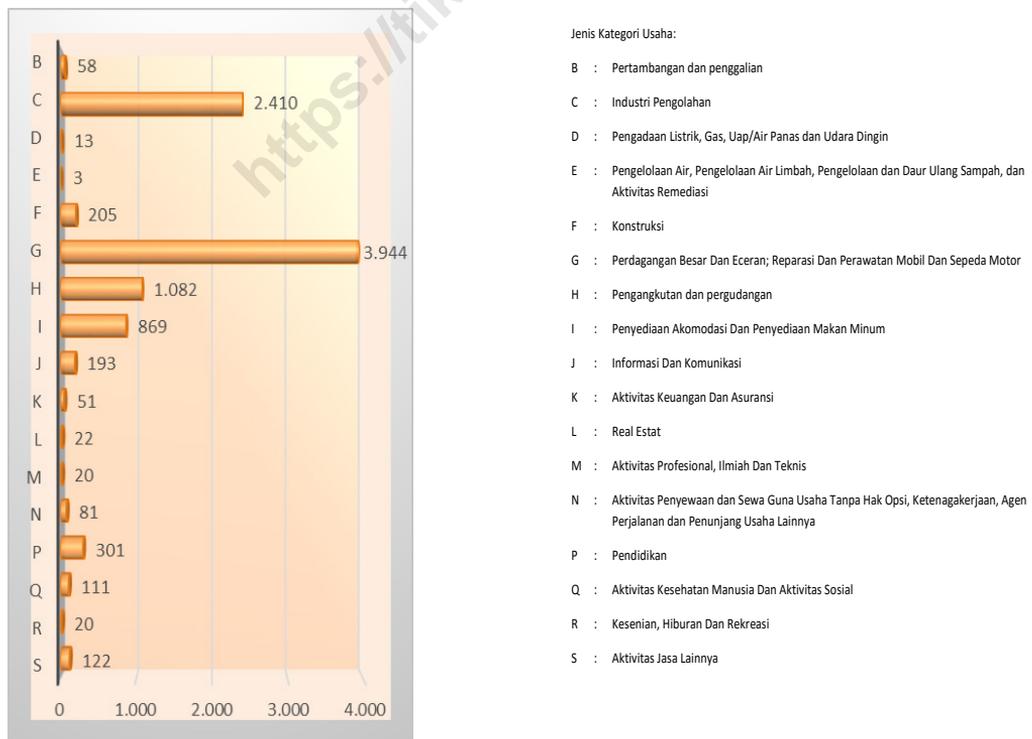
Selain pertumbuhan ekonomi yang merupakan turunan dari angka PDRB, indikator lain yang dapat mencerminkan kestabilan ekonomi adalah dari sisi ketenagakerjaan. Salah satu indikator ketenagakerjaan yang dapat mencerminkan keadaan perekonomian adalah tingkat kesempatan kerja (TKK). TKK sendiri diartikan sebagai besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu wilayah. Dalam rangka untuk memahami bagaimana perekonomian berfungsi di suatu wilayah maka penting untuk mengetahui berapa persen tenaga kerja yang aktif bekerja mampu untuk memperoleh suatu pekerjaan.

Masih berdasarkan data Sakernas, peluang penduduk usia kerja di tahun 2015 untuk mendapatkan pekerjaan adalah 95,42 persen. TKK Tidore Kepulauan masih tergolong tinggi yakni di atas 95 persen dalam kurun 3 tahun terakhir.

C. Penggerak Utama Perekonomian Tidore Kepulauan

Menurut data PDRB Kota Tidore Kepulauan, kategori usaha yang utama menopang kota ini adalah dari Jasa Administrasi Pemerintahan dan menyusul kategori usaha pertanian. Akan tetapi dalam pembahasan dalam buku ini yang akan fokus hasil Sensus Ekonomi 2016 adalah diluar kategori Jasa Administrasi pemerintahan dan Pertanian.

Gambar 1.8
Jumlah Usaha Menurut Kategori Usaha Berdasarkan Listing SE2016



Sumber : Data BPS (data diolah)

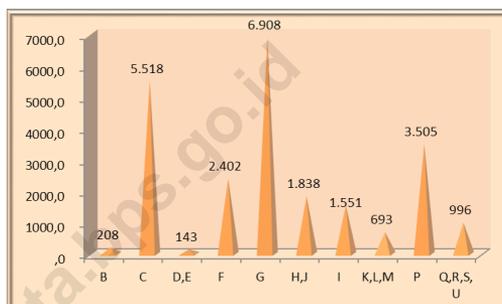
Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016 didapatkan informasi bahwa usaha yang paling banyak di Tidore Kepulauan adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan jumlah usaha sebesar 3.944 usaha dari total 9.505 usaha. Banyaknya usaha perdagangan dan reparasi yang menempati urutan pertama sejalan dengan data PDRB yang menempatkan kategori G tersebut di urutan ketiga dalam menopang perekonomian. Usaha perdagangan besar dan eceran serta reparasi motor dan mobil menyumbang terhadap penciptaan nilai tambah bruto sebesar 10,74 persen di tahun 2016. Adanya pemindahan ibukota ke Sofifi, Oba Utara yang masih menjadi bagian dari Tidore Kepulauan di tahun 2010 memberikan dampak positif dengan tumbuhnya perdagangan di sekitar Sofifi. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kategori usaha perdagangan dan reparasi.

Posisi kedua setelah kategori G, jumlah usaha yang banyak digeluti oleh masyarakat Tidore Kepulauan adalah kategori Industri Pengolahan (kategori C) dengan jumlah usaha sebanyak 2.410. Kemudian di urutan ketiga dan keempat adalah Pengangkutan dan Pergudangan (kategori H) dengan 1.082 usaha serta Penyedia Akomodasi dan Makan Minum (kategori I) sebanyak 869 usaha.

Masyarakat yang masih banyak bergantung pada usaha warisan merupakan salah satu faktor penggerak roda perekonomian di Tidore Kepulauan. Namun sebagian besar masyarakat masih mengandalkan keahlian warisan sehingga mereka merasa cukup dengan usaha yang diturunkan nenek moyang seperti industri gerabah di mare, industri logam di toloa

dan pembuatan ikan fufu di Maitara. Usaha turun temurun tersebut seharusnya dapat menjadi potensi penggerak perekonomian bila mampu dikembangkan dengan optimal.

Gambar 1.9
Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan
Kategori Usaha Hasil Listing SE2016



Sumber : Data BPS (data diolah)

Melalui pendataan Sensus Ekonomi tahun 2016 juga dapat dilihat penyerapan tenaga kerja berdasarkan masing-masing kategori usaha. Jumlah tenaga kerja dari seluruh kategori usaha kecuali kategori A dan O yang ada di Tidore Kepulauan sebanyak 23.762 orang. Dari total tersebut, didapatkan informasi bahwa usaha perdagangan dan reparasi paling banyak menyerap tenaga kerja dengan jumlah pekerja mencapai 6.908 orang. Dengan jumlah usaha paling banyak menjadi hal yang wajar bila tenaga kerja banyak bekerja di kategori usaha G ini. Penyerapan tenaga kerja tertinggi berikutnya adalah usaha industri pengolahan dengan jumlah tenaga kerja sebesar 5.518 pekerja.

Hal menarik yang didapatkan dari Sensus Ekonomi 2016 terlihat bahwa kategori usaha selanjutnya yang berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Tidore Kepulauan di tahun 2016

adalah Jasa Pendidikan (Kategori P). Sebesar 3.505 orang bekerja di kategori P, menjadi hal yang menarik karena jumlah usaha kategori P bukan merupakan tiga terbesar di lingkup Kota Tidore Kepulauan yakni hanya sejumlah 301 usaha. Peranan usaha Jasa Pendidikan dalam PDRB pun hanya berkontribusi sekitar 4 persen. Hal tersebut tentunya harus dikaji ulang bahwa ada fenomena apa sehingga banyak sekali tenaga kerja yang tertarik masuk di usaha Jasa Pendidikan meskipun kategori ini tidak berpengaruh besar terhadap kontribusi perekonomian Tidore Kepulauan.

Peranan kategori usaha Konstruksi mampu menyerap tenaga kerja hingga mencapai 2.402 pekerja walaupun jumlah usaha di kategori ini tidak terbilang besar yaitu hanya 205 usaha. Dalam membentuk angka PDRB, usaha Konstruksi mampu berkontribusi hingga 6,58 persen di tahun 2016 yang juga tergolong kategori empat terbesar.

Usaha Pengangkutan Pergudangan dan Informasi Komunikasi juga patut diperhitungkan dalam bursa tenaga kerja di kota yang tidak tergolong besar. Sebanyak 1800an pekerja menggeluti usaha yang makin menjamur dari tahun ke tahun. Kecanggihan era globalisasi mendorong kemajuan di bidang informasi dan komunikasi. Secara tidak langsung, maraknya penggunaan *smart phone* cukup memengaruhi peningkatan aktivitas ekonomi di kategori usaha informasi dan komunikasi. Selain itu, sebelum dipindahkannya pusat pemerintahan ke Sofifi, transportasi usaha penyebrangan *speed* dan *ferry* tergolong biasa saja. Kemudian adanya fenomena komuter dari Ternate yang kebanyakan adalah pegawai kantor

provinsi cukup menggerakkan aktivitas perekonomian khususnya di bidang transportasi. Berkah lain dari pemindahan ibu kota ke Sofifi juga dirasakan oleh usaha penyedia akomodasi makan dan minum (kategori I). Tumbuh pesatnya warung-warung makan yang tergolong dalam kategori I menjadi alasan banyaknya tenaga kerja yang terserap. Sebanyak 1.551 pekerja menekuni usaha kategori tersebut.

Dengan melihat kenyataan bahwa usaha di Kota Tidore Kepulauan lebih banyak berada di skala mikro dan kecil maka perlu menjadi perhatian khusus bagaimana menciptakan strategi dan kebijakan agar potensi perekonomian yang ada mampu dikembangkan. Dengan melihat data struktur usaha dan serapan tenaga kerja secara umum dapat menjadi salah satu indikator bagi pemerintah maupun *stakeholder* terkait dalam menciptakan lapangan kerja.

Tahukah kamu?

Jumlah usaha dan perusahaan di Kota Tidore Kepulauan mencapai 9.505 Usaha (Hasil Sensus Ekonomi 2016).

bab
2



Tantangan
Perekonomian
Kota Tidore Kepulauan

<https://tikepkota.bps.go.id>

Tantangan Perekonomian Kota Tidore Kepulauan

A. Kualitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan usaha pertanian di Indonesia juga tercermin dari Sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting dalam keberlangsungan perputaran roda perekonomian. Dalam fungsi produksi yang biasa dikenal sebagai fungsi Cobb-Douglas, SDM memiliki peran penting dalam penyediaan tenaga kerja (Labor). Pada akhirnya kualitas SDM akan menentukan tingkat produktivitas suatu perekonomian.

Begitu juga dengan perekonomian Kota Tidore Kepulauan, dimana penggunaan teknologi pada perekonomian secara umum masih sedikit (padat karya). Karakteristik tersebut membuat produktivitas perekonomiannya sebagian besar masih ditentukan kualitas tenaga kerja yang ada. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kualitas SDM yang dimiliki terhadap kemajuan perekonomian di Kota Tikep. Oleh karena itu, investasi untuk pengembangan SDM juga menjadi hal yang wajib diperhatikan dalam pembangunan secara menyeluruh.

Menurut Becker (1993), manusia bukan hanya sumber daya, namun merupakan modal (*capital*) yang akan menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap kegiatan mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Becker menambahkan bahwa *human capital* dapat langsung digunakan dalam proses produksi. Lebih jelasnya, *human capital* dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam berbagai jenis pekerjaan, organisasi, dan situasi.

Keberhasilan upaya pembangunan manusia dapat dilihat dari kualitas hasil pembangunannya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) saat ini merupakan indikator yang paling tepat dalam mendeskripsikan keberhasilan pembangunan manusia. Bahkan sering kali IPM digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah.

Informasi

Fungsi Produksi Cobb-Douglas

$$F(K,L) = AK^aL^b$$

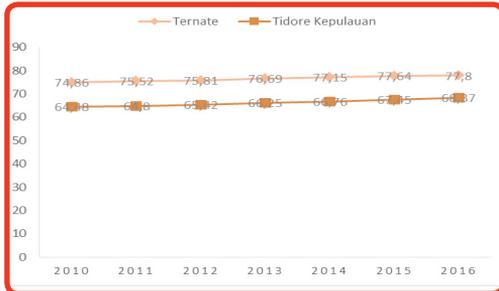
Keterangan :

K merupakan Modal

L merupakan Tenaga Kerja

A merupakan Produktivitas Faktor Total

Gambar 2.1
Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia Kota Tikep dan Kota Ternate



Sumber : Data BPS (data diolah)

Dari grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di atas terlihat dengan karakteristik wilayah yang relatif sama, Kota Tikep jauh tertinggal dari tetangganya

Kota Ternate dalam hal kualitas SDM. Pada tahun 2016 IPM Kota Tikep sebesar 68,37 atau terkategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembangunan SDM di kota ini masih tertinggal dari Kota Ternate yang sebesar 77,80 yang sudah terkategori tinggi.

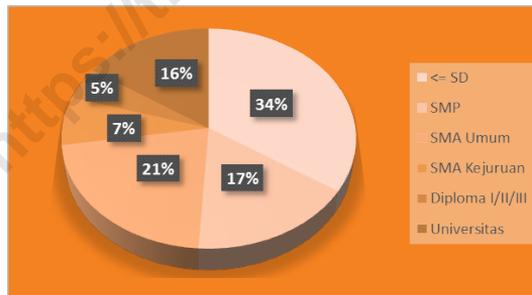
Perbedaan kualitas pembangunan manusia terbukti berpengaruh terhadap produktivitas daerah. Produk Domestik Bruto (PDRB) yang selama ini merupakan ukuran kapasitas perekonomian daerah menunjukkan kesenjangan perekonomian yang dimiliki kedua daerah bertetangga. Nilai PDRB Kota Tikep hanya sebesar 29 persen dari nilai yang dimiliki Kota Ternate.

Gambar 2.2 **Sumber : Data BPS (data diolah)**
Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Angkatan kerja merupakan SDM yang berpartisipasi aktif dalam perekonomian. Kualitas pendidikan angkatan kerja adalah salah satu faktor yang

memengaruhi produktivitas perekonomian. Secara linier kualitas pendidikan akan meningkatkan efisiensi usaha dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2015 terlihat bahwa kualitas pendidikan angkatan kerja masih harus ditingkatkan. Sebesar 34 persen angkatan kerja berpendidikan paling tinggi Sekolah Dasar



(SD). Sementara itu, 21 persen angkatan kerja berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) umum. Padahal secara linier, jenjang SMA

umum bukan SDM yang siap bekerja. Lulusan pada jenjang SMA umum lebih berorientasi untuk melanjutkan ke jenjang universitas. Walaupun nantinya tetap ada yang dipaksakan terjun ke dunia kerja, produktivitas yang dimiliki cenderung tidak lebih optimal dari lulusan pendidikan kejuruan.

Kedua hal tersebut menjadi tantangan bagi perekonomian Tidore Kepulauan ke

depan. Penyediaan SDM yang berkualitas dan dibekali dengan keterampilan untuk terjun dalam dunia kerja merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pemerintah dan *stakeholder* terkait.

B. Peran SDM Belum Optimal

Sebagai sebuah perekonomian dengan karakteristik usaha padat karya, partisipasi usia produktif tentunya berpengaruh terhadap produktivitas perekonomian. Usia produktif (15-64 tahun) merupakan usia yang ideal bagi tenaga kerja untuk meningkatkan kapasitas suatu perekonomian.

Gambar 2.3
Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia Kota Tikep dan Kota Ternate



Sumber : Data BPS (data diolah)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator yang menunjukkan partisipasi aktif usia produktif dalam perekonomian. Secara umum dari tahun 2014 hingga 2017 TPAK cenderung stagnan pada angka 66-69 persen. Untuk ukuran wilayah dengan karakteristik usaha padat karya, angka tersebut terhitung masih dapat lebih dioptimalkan.

Namun pada tahun 2017 terjadi anomali berupa penurunan TPAK penduduk laki-laki dari 82,25 pada tahun 2015 menjadi 69,31 persen pada tahun 2017. Penurunan partisipasi usia produktif

terhadap angkatan kerja tentunya kurang lebih akan memengaruhi keberlangsungan perekonomian.

Fakta tersebut ditambah dengan budaya di Indonesia secara umum yang masih menganggap adanya diskriminasi tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Sehingga fenomena penurunan TPAK laki-laki akan memiliki pengaruh yang lebih berdampak.

Gambar 2.4
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Data BPS (data diolah)

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat keadaan perekonomian adalah jumlah pengangguran. Semakin banyak pengangguran menunjukkan bahwa keadaan perekonomian sedang kurang baik.

Dari 2014 hingga 2017, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Tidore Kepulauan cenderung meningkat. Pada 2014, TPT di Tidore Kepulauan berkisar 3,69 persen, namun pada 2015 meningkat ke 4,58 persen. Hingga akhirnya pada tahun 2017 TPT di Tidore Kepulauan mencapai 4,82 persen.

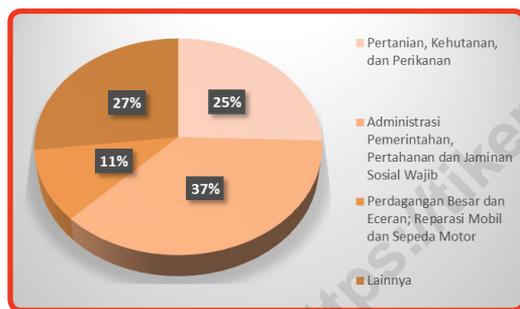
Penurunan TPAK laki-laki dari 2015 ke 2017 disertai dengan kenaikan angka TPT pada periode yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peran yang kurang optimal dari keterlibatan tenaga

kerja. Pengoptimalan peran SDM menjadi tantangan selanjutnya bagi perekonomian Tidore Kepulauan.

C. Sektor Penggerak Perekonomian Kurang Optimal

Struktur perekonomian suatu wilayah dapat ditinjau dari *share* PDRB masing-masing sektor. Sektor yang memiliki *share* paling besar adalah sektor yang menjadi corak utama dari perekonomian di suatu wilayah.

Gambar 2.5
Kontribusi PDRB Menurut
Kategori Lapangan Usaha 2016



Sumber : Data BPS (data diolah)

Perekonomian di Kota Tidore Kepulauan masih ditopang dua sektor utama yaitu Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (Kategori O) serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (Kategori A). Ketergantungan terhadap kedua sektor tersebut terlihat dari dominannya kontribusi kedua sektor tersebut terhadap PDRB Kota Tidore Kepulauan. Secara total, kedua sektor tersebut menyumbang 62 persen PDRB di Kota Tidore Kepulauan.

Ketergantungan perekonomian di Tidore Kepulauan terhadap sektor dengan kategori A dan O bukan merupakan hal

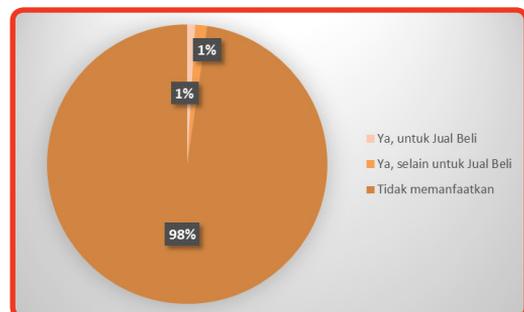
yang baik untuk perekonomian Kota Tikep. Diversifikasi perekonomian untuk mengurangi ketergantungan terhadap kedua sektor tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi perekonomian Kota Tidore Kepulauan.

D. Masih Kurangnya Peran Teknologi dan Inovasi

Dalam fungsi produksi Cobb-Douglass, penggunaan teknologi akan meningkatkan produktivitas. Peran teknologi dalam perekonomian modern menjadi sangat penting. Kehadiran teknologi secara tidak langsung akan mendorong adanya inovasi yang juga akan memberikan dampak pada peningkatan produktivitas.

Penggunaan media internet merupakan salah satu indikator peran teknologi dan inovasi dalam suatu usaha. Hal tersebut dikarenakan dewasa ini internet bukan lagi menjadi barang mewah bagi masyarakat. Kehidupan masyarakat makin lekat dengan penggunaan internet. Masyarakat juga bisa mendapatkan berbagai informasi untuk melakukan inovasi usaha dari internet.

Gambar 2.6
Penggunaan Internet dalam Usaha



Sumber : Hasil SE2016

Berdasarkan hasil listing SE-2016, sekitar 98 persen usaha/perusahaan di Kota Tidore Kepulauan tidak memanfaatkan internet untuk menjalankan usahanya. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya penggunaan internet utamanya untuk menjalankan usaha di Kota Tikep.

Rendahnya penggunaan internet mengindikasikan masih rendahnya peran teknologi dan inovasi dalam perekonomian Kota Tikep. Hal ini merupakan tantangan yang harus mampu dioptimalkan oleh pemerintah untuk mampu meningkatkan produktivitas perekonomian.

Penggunaan teknologi dalam industri makanan dan minuman utamanya kopra serta industri pengolahan barang galian bukan logam utamanya industri pembuatan gerabah masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan cara produksi yang mereka lakukan. Industri kopra masih menggunakan alat-alat sederhana seperti *para-para* (gubug), mekanisme pembakaran kelapa yang masih tradisional dan membutuhkan waktu lama. Mekanisme produksi kopra tersebut merupakan pengetahuan warisan dari zaman dahulu yang hingga saat ini masih digunakan dan belum berkembang. Sementara itu, pembuatan gerabah di Maregam dan Marekofo juga masih minim penggunaan teknologi dan inovasinya. Proses pembuatan gerabah mungkin dapat didorong untuk menggunakan teknologi-teknologi yang dapat mempercepat proses produksi tanpa mengikis kearifan lokal yang sudah menjadi ciri khas.

Bukti lain dari minimnya penggunaan teknologi dan inovasi adalah pada usaha

industri pengolahan makanan dalam hal ini ikan asap atau ikan fufu. Selama ini hasil produksi yang ada, dipasarkan secara langsung tanpa memperhatikan *packaging* (pengemasan). Padahal dengan *packaging* yang menarik, nilai ekonomis dari ikan asap atau ikan fufu dapat lebih ditingkatkan.

Tahukah kamu?

**41 persen Usaha di
Tikep bergerak di Sektor
Perdagangan dan
Reparasi (Hasil Sensus
Ekonomi 2016).**

bab 3



Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Percepatan dan Pemerataan Pembangunan

<https://tikepkota.bps.go.id>

Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Percepatan dan Pemerataan Pembangunan

Percepatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan merupakan salah satu tujuan dari berbagai agenda kebijakan yang dilaksanakan pemerintah saat ini. Kebijakan pembangunan di berbagai wilayah masih banyak yang lebih mengejar pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun belum memperhatikan *trickle down effect* yang dapat dihasilkan. Upaya penciptaan pertumbuhan ekonomi yang inklusif belum dipahami sebagai tujuan utama pembangunan. Seringkali pertumbuhan ekonomi yang tercipta hanya dinikmati kelompok masyarakat tertentu. Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif diperlukan optimalisasi sektor potensial yang dapat menampung banyak tenaga kerja. Lantas sektor potensial apa yang dapat dikembangkan untuk mendorong perekonomian regional Kota Tidore Kepulauan?

A. Optimalisasi Sektor Ekonomi dalam Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif untuk Pemerataan Pembangunan

Tujuan utama dari suatu pembangunan merupakan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah harus memiliki arah prioritas optimalisasi sektor perekonomian potensial yang dapat dijadikan keunggulan komparatif daerahnya. Apabila pemerintah daerah tidak memiliki arah prioritas pembangunan yang sesuai dengan potensi daerahnya maka sebaik apapun kebijakan yang dilakukan tidak akan memberikan hasil yang optimal. Anggaran dan sumber daya lain yang ada menjadi kurang memberikan dampak bagi perekonomian, kondisi tersebut akan berakibat pada lambatnya perkembangan pembangunan.

Optimalisasi sektor ekonomi potensial merupakan salah cara untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Sektor ekonomi potensial di suatu wilayah dapat dilihat dengan membandingkan sektor tersebut dengan wilayah lainnya. Sektor basis yang terkonsentrasi dan memiliki pertumbuhan yang lebih

cepat dari sektor yang sama pada wilayah referensi, serta memiliki keunggulan komparatif.

Apabila tingkat pertumbuhan yang tinggi tanpa disertai pemerataan akan menciptakan kondisi perekonomian yang kurang kondusif, hal tersebut berujung pada timbulnya berbagai masalah sosial. Kuznets (1963) mengemukakan hipotesis bahwa sejalan dengan waktu, ketidakmerataan (*inequality*) akan meningkat akan tetapi kemudian pada jangka panjang akan menurun karena adanya rembesan ke bawah (*trickle down effect*), sehingga berbentuk kurva akan berbentuk seperti huruf U terbalik (*Inverted U*). Pada

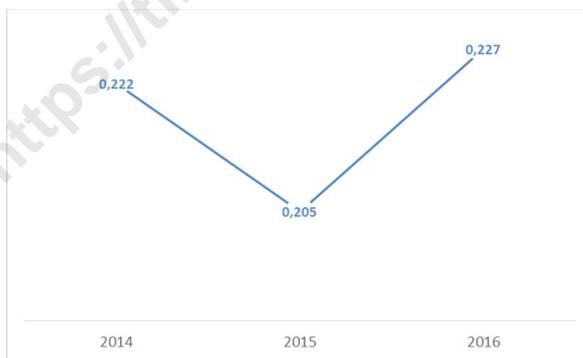
kenyataannya *trickle down effect* terjadi pada jangka panjang yang membutuhkan waktu lama, sehingga kesenjangan antara kaya dan miskin cenderung melebar.

Indeks Gini merupakan ukuran yang lazim digunakan untuk melihat bagaimana keadaan ketimpangan yang terjadi di suatu daerah. Indeks dihitung berdasarkan luas area antara Kurva Lorenz (Kurva Distribusi Pendapatan) dengan garis pemerataan absolut. Semakin besar luasan area antara kurva Lorenz dengan garis pemerataan absolut menunjukkan semakin timpang distribusi pendapatan di wilayah tersebut. Lantas bagaimana keadaan ketimpangan di wilayah Kota Tidore Kepulauan?

Gambar 3.1 Sumber : Data BPS (data diolah)
Indeks Gini Kota Tidore Kepulauan 2014-2016

Ketimpangan distribusi pendapatan di Tidore Kepulauan pada tahun 2015 relatif membaik ditunjukkan dengan sedikit menurunnya nilai indeks gini ke angka 0,205 dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 0,222. Hal tersebut menunjukkan perbaikan keadaan ketimpangan pembangunan yang terjadi di Tidore Kepulauan. Namun pada 2016, kesenjangan distribusi pendapatan di Tidore Kepulauan kembali meningkat. Hal tersebut ditunjukkan kenaikan nilai indeks gini ke angka 0,227.

Kenaikan ketimpangan yang



ditunjukkan indeks gini disertai dengan penurunan persentase angka kemiskinan dari 5,38 persen pada tahun 2015 menjadi 5,07

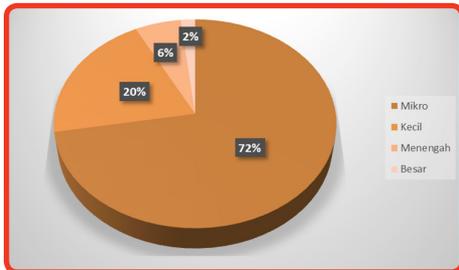
persen pada tahun 2016. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengurangan jumlah penduduk miskin namun kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat menjadi semakin besar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah di kemudian hari mengingat masyarakat di Kota Tidore Kepulauan banyak yang berada

di sekitar garis kemiskinan.

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan melakukan optimalisasi potensi ekonomi regional yang dimiliki. Pemanfaatan potensi ekonomi yang tepat akan mampu meningkatkan level kesejahteraan masyarakat.

Gambar 3.2

Karakteristik Usaha Berdasarkan Skala



Sumber : Hasil SE2016

Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa 72 persen usaha di Kota Tidore Kepulauan merupakan usaha mikro dan 20 persen merupakan usaha kecil. Notabene kedua jenis skala usaha tersebut didominasi oleh masyarakat kecil. Sehingga optimalisasi sektor-sektor potensial secara tidak langsung juga akan membantu perekonomian masyarakat kecil.

B. Potensi Ekonomi Regional

Sektor ekonomi potensial menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan ekonomi di kabupaten/kota. kabupaten/kota akan berkembang apabila memiliki sektor basis yang terkonsentrasi di kabupaten/kota tersebut dan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat provinsi, serta memiliki keunggulan komparatif. Hasil listing SE merupakan landasan dalam

menentukan sektor ekonomi potensial bagi setiap wilayah, khususnya Kota Tidore Kepulauan. Untuk menentukan suatu sektor potensial untuk dikembangkan maka akan menggunakan alat analisis antara lain analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, analisis model rasio pertumbuhan (MRP), tipologi Klassen.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ merupakan alat analisis untuk menentukan sektor basis atau non-basis. Arsyad (1999) menyatakan bahwa LQ dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua kelompok yaitu:

1. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis)
2. Kegiatan sektor ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis).

Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan :

Sij : Jumlah usaha/tenaga kerja pada sektor i pada wilayah analisis j.

Sj : Jumlah usaha/tenaga kerja pada wilayah analisis j.

Sin : Jumlah usaha/tenaga kerja pada sektor i di wilayah referensi.

Sn : Jumlah usaha/tenaga kerja di wilayah referensi.

Kriteria pengukuran hasil olah LQ adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai LQ lebih besar daripada satu menunjukkan sektor tersebut memiliki potensi dan prospek yang besar didalam perekonomian suatu daerah atau bisa disebut sektor ini merupakan sektor basis.

b. Sebaliknya, jika nilai LQ kurang dari satu menunjukkan sektor tersebut kurang berpotensi atau kurang berprospek

sehingga dapat juga disebut sebagai sektor non basis.

c. Jika LQ sama dengan satu menunjukkan sektor tersebut tingkat spesialisasinya sama dengan daerah yang lain sebagai acuannya.

Data yang digunakan dalam analisis LQ adalah data jumlah tenaga kerja hasil SE 2016. Hasil olah dari metode ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Olah Data Dengan Metode Location Quotion

Kategori lapangan Usaha	Jumlah Tenaga Kerja Hasil SE2016-L		Nilai LQ
	Kota Tidore Kepulauan	Maluku Utara	
(1)	(2)	(3)	(4)
B, D, E. Pertambangan, dan Penggalian; Pengadaan Energi dan Pengelolaan Air	351	7119	0,42
C. Industri Pengolahan	5.518	24.218	1,93
F. Konstruksi	2.402	20.596	0,99
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	6.908	67.739	0,86
H, J. Pengangkutan dan pergudangan, Informasi dan Komunikasi	1.838	14.940	1,04
I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	1.551	16.455	0,80
K, L, M, N. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan	693	7.383	0,79
P. Pendidikan	3.505	32.578	0,91
Q, R, S, U. Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial, Jasa Lainnya	996	9.732	0,86

Sumber : SE2016 (data diolah)

Tabel 3.1 menunjukkan sektor unggulan dalam menyerap tenaga kerja di Kota Tidore Kepulauan dengan wilayah Provinsi Maluku Utara. Sektor unggulan yang dihasilkan sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan pergudangan; informasi dan komunikasi yang masing-masing berkategori C dan H,J. Hal ini mengindikasikan bahwa dua sektor ini merupakan sektor unggulan jika dibandingkan dengan wilayah Provinsi Maluku Utara.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi. Terdapat 3 bagian dalam analisis ini, sebagai berikut (Arsyad, 2004):

1. *Regional Share* (RS) merupakan komponen share pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian wilayah referensi.

2. *Proporsional Shift* (PS) komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat. PS mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan

dengan perekonomian wilayah referensi. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor tertentu lebih cepat dibandingkan perekonomian wilayah referensi.

3. *Differential Shift* (DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. DS membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Sehingga, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian wilayah referensi.

Shift Share(SS) merupakan penjumlahan dari *Regional Share* (RS) dengan *Proportional Share* (PS) dan *Differential Share*. Rumus untuk menghitung analisis *shift share* (SS) adalah:

$$RS_{ij} = y_{ijo} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ijo} \left(\frac{y_{it}}{y_{io}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$DS_{ij} = y_{ijo} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ijo}} - \frac{y_{it}}{y_{io}} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan :

- Y_t = PDB wilayah referensi periode akhir tahun.
- Y_0 = PDB wilayah referensi periode awal tahun.
- y_{it} = PDB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir.

y_{i0} = PDB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.

y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir.

y_{ijo} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Interpretasi :

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut.

Analisis SS menggunakan data hasil listing SE2016. Sehingga PDRB yang digunakan juga tidak disertakan sektor A (pertanian, kehutanan dan perikanan) dan O (administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib). Sektor yang berpotensi berdasarkan analisis SS adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (kategori G) dibandingkan dengan wilayah referensi Provinsi Maluku Utara.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis LQ dan Analisis SS memiliki kriteria yang berbeda. LQ lebih kepada kriteria kontribusi sedangkan analisis SS yang lebih kepada pertumbuhan. Maka diperlukan model untuk menyinkronkan kedua kriteria tersebut, diantaranya adalah

analisis model rasio pertumbuhan (MRP). Analisis MRP mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB (*competitive advantage*).

Rumus untuk menghitung analisis MRP adalah:

$$RP_{ip} = \frac{(y_{ipt} - y_{ip0})/y_{ipt}}{(y_{pt} - y_{p0})/y_{p0}}$$

$$RP_{in} = \frac{(y_{int} - y_{in0})/y_{int}}{(y_{nt} - y_{n0})/y_{n0}}$$

Keterangan :

y_{ipt} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir.

y_{ip0} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal.

y_{pt} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir.

y_{p0} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal.

y_{int} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{in0} = PDRB sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal.

y_{nt} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{n0} = PDRB wilayah referensi pada periode tahun awal.

Jika nilai $RP_{ip} > 1$ dan $RP_{in} > 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi, sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya)

Jika nilai $RP_{ip} > 1$ dan $RP_{in} < 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi -> sektor tersebut merupakan potensi di

tingkat regional namun secara global tidak berpotensi

Jika nilai $RPip < 1$ dan $RPin > 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi -> sektor tersebut merupakan potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi

Jika nilai $RPip < 1$ dan $RPin < 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis

dan wilayah referensi sama-sama rendah -> sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi)

Sama halnya dengan metode analisis sebelumnya, analisis ini tetap menggunakan data hasil listing SE2016, maka PDRB yang digunakan adalah data PDRB yang tidak mengikutsertakan kategori A dan O.

Tabel 3.2 Sumber : SE2016 (data diolah)
Hasil Olah Data Dengan Metode MRP

Kategori lapangan Usaha	MRP	
	Rasio Pertumbuhan Kota Tidore Kepulauan	Rasio Pertumbuhan Maluku Utara
(1)	(2)	(3)
B,D,E. Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	2.13	0.01
C. Industri Pengolahan	0.48	0.97
F. Konstruksi	1.03	1.31
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	1.30	1.48
H, J. Pengangkutan dan pergudangan, Informasi dan Komunikasi	1.04	1.24
I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	0.84	1.04
K, L, M, N. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan	1.33	2.12
P. Pendidikan	0.61	0.88
Q, R, S, U. Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial, Jasa Lainnya	0.89	1.07

Dari hasil analisis MRP diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor potensial adalah sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, pengangkutan dan

pergudangan; informasi dan komunikasi, serta sektor aktivitas keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan.

4. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi Klassen bertujuan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor tersebut dalam membentuk

perekonomian di suatu wilayah.

Untuk menentukan sektor yang mengalami pertumbuhan digunakan matriks:

Tabel 3.3
Analisis Tipologi Klassen

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	Sektor unggulan dan tumbuh pesat (Kuadran I)	Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan (Kuadran II)
$S_i < S$	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan (Kuadran IV)	Bukan sektor potensial dan tertinggal (Kuadran III)

Keterangan

G_i : Pertumbuhan sektor i di wilayah analisis

G : Pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

S_i : Kontribusi sektor i di wilayah analisis

S : Kontribusi sektor i di wilayah referensi

Keterangan Interpretasi :

- Sektor maju dan tumbuh cepat (Kuadran I) apabila kabupaten/kota memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Provinsi;
- Sektor maju tapi tertekan (Kuadran IV) apabila laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota lebih kecil dari pada laju pertumbuhan ekonomi Provinsi akan tetapi pendapatan per kapita kabupaten/kota lebih besar dari pendapatan per kapita Provinsi;

- Sektor berkembang cepat (Kuadran II) yaitu daerah yang berkembang dengan cepat apabila laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi akan tetapi pendapatan per kapita kabupaten/kota lebih rendah dari pendapatan per kapita Provinsi;
- Sektor relatif tertinggal (Kuadran III) apabila kabupaten/kota memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Provinsi.

Tabel 3.4
Hasil Analisis Tipologi Klassen Kota Tidore Kepulauan

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	-	C, F, HJ, KLMN, P, QRSU
$S_i < S$	BDE	G,I

Hasil dari analisis tipologi klasen menyatakan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian; pengadaan listrik dan air termasuk potensial dan masih dapat dikembangkan. Apakah hasil tersebut mengindikasikan adanya potensi ?

Dalam menentukan sektor unggulan maupun potensial, akan lebih baik dengan melihat beberapa metode yang digunakan. Penggunaan beberapa metode analisis bertujuan untuk merangkum atau melengkapi kekurangan satu sama lain. Dengan demikian, dari empat metode analisis yang telah dibahas diatas, maka diperolehlah sektor unggulan dan sektor potensial.

Dari ke empat metode tersebut, LQ tenaga kerja menjadi patokan utama dilengkapi metode lain mengingat karakteristik usaha di perekonomian Tidore Kepulauan yang bercorak padat karya ketimbang padat modal. Sehingga analisis LQ tenaga kerja berdasarkan hasil SE2016 merupakan analisis yang paling tepat untuk mengidentifikasi sektor unggulan dalam perekonomian Tikep tanpa mengesampingkan metode lain.

Sedangkan hasil dari tiga analisis lainnya diidentifikasi sebagai sektor potensial bagi perekonomian Tikep. Dalam hal ini sektor potensial merupakan sektor yang dapat menjadi alternatif pengembangan perekonomian ke depan.

Dari hasil penghitungan yang dilakukan, sektor unggulan yang didapatkan yaitu sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan pergudangan; informasi dan komunikasi. Sedangkan sektor potensial terhadap perekonomian antara lain sektor

konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, pengangkutan dan pergudangan; informasi dan komunikasi, penyedia akomodasi; penyediaan makan dan minum, aktivitas keuangan dan asuransi; real estat, jasa perusahaan.

Dari beberapa sektor potensial tersebut, sektor Perdagangan dan Reparasi memenuhi kriteria seperti *Shift share*, dan MRP. Ditambah lagi, sektor Perdagangan dan Reparasi merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Sehingga pembahasan sektor potensial pada publikasi kali ini lebih terfokus pada sektor perdagangan dan reparasi.

Tahukah kamu?

**25 persen Usaha di
Tikep bergerak di Sektor
Industri Pengolahan
(Hasil Sensus Ekonomi
2016).**

bab

4



Sektor Unggulan
Sebagai Penggerak
Ekonomi Tidore
Kepulauan

<https://tikepkota.bps.go.id>

Sektor Unggulan Sebagai Alternatif Pengerak Ekonomi Tidore Kepulauan

Identifikasi sektor unggulan suatu wilayah merupakan langkah awal dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi. Dengan mengetahui sektor-sektor unggulan maka kebijakan pembangunan akan lebih fokus sehingga mampu menjadi basis penggerak roda perekonomian. Teknik *Location Quotient* (LQ) banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian yang mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi.

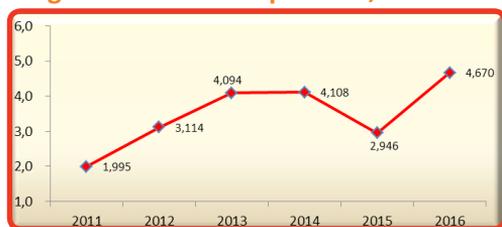
Penggunaan metode analisis *Location Quotient* (LQ) dengan variabel jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja berdasarkan hasil Sensus Ekonomi tahun 2016 didapatkan hasil bahwa sektor Industri Pengolahan (kategori C) dan penggabungan sektor Pengangkutan dan pergudangan (kategori H) dengan Informasi Komunikasi (kategori J) merupakan sektor unggulan Kota Tidore Kepulauan.

A. Industri Pengolahan : Sektor Unggulan yang Didominasi Industri Makanan Minuman

Pembangunan ekonomi suatu wilayah merupakan salah satu landasan yang berperan penting dalam terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Berhasilnya pembangunan ekonomi tersebut ditandai dengan tingginya pendapatan per kapita penduduk di suatu wilayah. Beberapa literatur menyebutkan bahwa sektor industri pengolahan adalah salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan nilai tambah yang dihasilkan kategori usaha ini relatif lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Kontribusi sektor industri pengolahan dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Penghitungan LQ dengan variabel jumlah tenaga kerja didapatkan nilai LQ sebesar 1,925 ($LQ > 1$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memiliki keunggulan komparatif sebagai sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja.

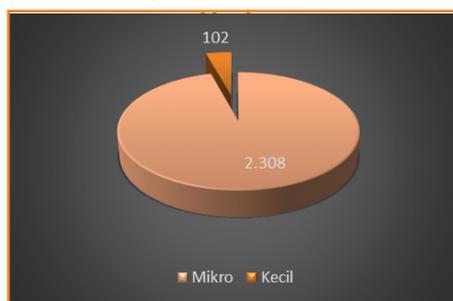
Gambar 4.1
Laju Pertumbuhan PDRB Industri
Pengolahan Tidore Kepulauan, 2011-2016



Sumber : Data BPS (data diolah)

Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dari sektor industri pengolahan dari tahun 2011-2014 terlihat tren yang cenderung meningkat. Perlambatan laju pertumbuhan terjadi di tahun 2015 dan di tahun 2016 sektor industri kembali mengalami percepatan hingga mencapai 4,67 persen. Pengaruh positif pertumbuhan ekonomi sektor Industri Pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Tidore Kepulauan merupakan potensi yang dimiliki sektor Industri Pengolahan.

Gambar 4.2
Industri Pengolahan Berdasarkan Skala

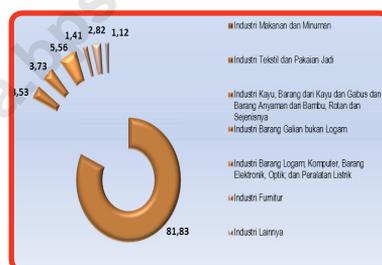


Sumber : Hasil SE2016 (data diolah)

Dengan memperhatikan skala usaha yang mengacu pada data Sensus Ekonomi 2016 maka dapat dilihat bahwa industri pengolahan di Tidore Kepulauan memiliki karakteristik skala usaha mikro

dan kecil. Hasil pendataan lengkap aktivitas ekonomi diluar kategori pertanian dan jasa pemerintahan di tahun 2016 menggambarkan karakteristik yang ada di sektor Industri Pengolahan diklasifikasikan hanya pada skala mikro dan kecil. Sebanyak 2.308 usaha Industri Pengolahan tergolong skala mikro sedangkan sisanya 102 usaha di sektor Industri Pengolahan tergolong skala kecil.

Gambar 4.3
Industri Pengolahan Berdasarkan Sub-
Kategori



Sumber : Hasil SE2016 (data diolah)

Analisis lebih lanjut mengenai sektor Industri Pengolahan dilakukan dengan mencermati sebaran sektor ini menurut KBLI 2009 2 digit. Dengan mencermati sebaran tersebut, kategori Industri Pengolahan (Kategori C) dibagi menjadi beberapa sub-sektor/sub-kategori seperti industri makanan minuman, industri tekstil dan pakaian jadi dan lain sebagainya. Kemudian dari hasil SE 2016 tercermin bahwa usaha di sektor Industri Pengolahan banyak tercakup dalam industri makanan minuman yang jumlahnya mencapai 81 persen atau 1.972 usaha. Dominasi industri makanan dan minuman di sektor Industri Pengolahan utamanya ditopang oleh Industri Pengolahan kopra di daratan Oba dengan jumlah ribuan usaha. Usaha

pengolahan kopra merupakan mata pencaharian yang banyak digeluti oleh masyarakat Tidore Kepulauan khususnya di wilayah Kecamatan Oba dan sekitarnya. Mudah-mudahan memperoleh bahan baku serta tidak membutuhkan modal yang besar menjadikan usaha pengolahan kopra ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Selain pengolahan kopra, Pulau Maitara yang masuk ke dalam kecamatan Tidore Utara terkenal dengan masyarakatnya yang bermata pencaharian di sektor industri pengolahan ikan. Hasil pengolahan ikan berupa ikan asap atau ikan fufu selain memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Tidore Kepulauan juga diekspor ke wilayah lain seperti Ternate.

Industri barang galian bukan logam yang didalamnya termasuk pembuatan gerabah di desa Maregam dan Marekoko mengambil peranan 5,56 persen dari total usaha sektor industri pengolahan. Pembuatan alat-alat rumah tangga dari tanah liat sudah ditekuni masyarakat Pulau Mare sejak puluhan tahun lalu. Usaha warisan ini menghasilkan barang yang mampu di ekspor ke luar daerah. Daerah industri kerajinan gerabah ini dapat dikembangkan sebagai pusat industri pengeksport gerabah dan daya tarik pariwisata Kota Tidore Kepulauan.

Pemerintah dapat melakukan optimalisasi industri pembuatan gerabah dengan meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksinya tanpa meninggalkan kearifan lokal industri tersebut. Hal tersebut akan semakin mendorong peran industri ini terhadap meningkatkan aktivitas perekonomian daerah. Selain

itu, peningkatan kapasitas produksi pada industri ini juga akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja mengingat karakteristik industri yang masih banyak mengandalkan tenaga manusia (padat karya).

Gambar 4.4
Penyerapan Tenaga Kerja Industri
Pengolahan Berdasarkan Sub-Kategori



Sumber : Hasil SE2016 (data diolah)

Berdasarkan lima kategori kelompok industri penyerap tenaga kerja terbanyak, diketahui bahwa industri makanan dan minuman yang mendominasi jumlah usaha sektor industri pengolahan juga menyerap tenaga kerja terbanyak di tahun 2016. Pada usaha industri barang galian bukan logam menyerap tenaga kerja sebanyak 373 orang.

Dengan melihat fakta lapangan bahwa usaha di sektor industri yang menjadi sektor unggulan dari sisi penyerapan tenaga kerja dan berada di kategori skala mikro maka hal ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) pada program prioritas ketiga bertujuan mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan investasi yang seiring dengan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat yang berbasis pada potensi lokal. Upaya dalam mencapai misi tersebut beberapa program

telah diluncurkan seperti pengembangan industri kecil dan menengah serta sentra-sentra industri potensial.

B. Sektor Transportasi Pergudangan dan Informasi Komunikasi

Kondisi geografis Tidore Kepulauan yang terdiri atas beberapa pulau menjadikan mobilitas masyarakat adalah hal yang penting. Arus keluar masuk barang maupun penumpang dari dan ke luar Tidore Kepulauan terjadi hampir setiap jam. Dewasa ini peranan sektor Transportasi Pergudangan terhadap kemajuan perekonomian dianggap cukup krusial. Pembangunan infrastruktur baik laut maupun darat telah menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tidore Kepulauan tahun 2016-2021. Program prioritas merupakan program-program yang secara khusus berhubungan dengan pencapaian sasaran pembangunan daerah.

Dengan misi mewujudkan pembangunan infrastruktur laut maupun darat yang merata dan berkeadilan dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup, pemerintah Kota Tidore Kepulauan mencanangkan beberapa program kerja demi mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam bidang perhubungan, diharapkan jumlah sarana dan prasarana dapat dikelola dengan baik serta peningkatan pelayanan angkutan. Pemerintah daerah memandang perlunya pembangunan infrastruktur laut maupun darat selaras dengan hasil dari Sensus Ekonomi 2016 bahwa selain industri pengolahan, Kota Tidore Kepulauan memiliki sektor unggulan lainnya yaitu

Transportasi Pergudangan serta Informasi Komunikasi. Sebagai bahan masukan perencanaan kebijakan terkait sektor unggulan Transportasi Pergudangan dan Informasi Komunikasi maka data hasil Sensus Ekonomi tahun 2016 dapat mendiskripsikan lebih lanjut tentang karakteristik sektor ini

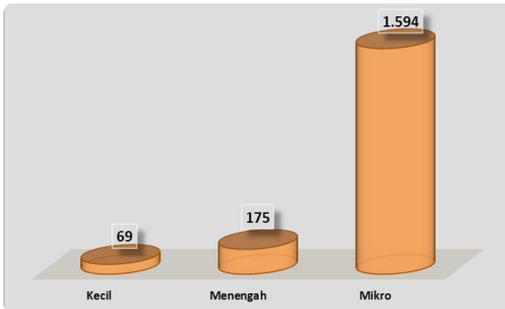
Gambar 4.5
Industri Pengolahan Berdasarkan Skala Usaha



Sumber : Hasil SE2016 (data diolah)

Dalam kontribusi PDRB non pertanian 2016, sektor Transportasi Pergudangan serta Informasi Komunikasi menyumbang 18,5 persen atau penyokong terbesar kedua setelah perdagangan dan reparasi. Sebagian besar usaha di sektor ini berada pada skala mikro dengan total 1.242 usaha. Sedangkan pada skala kecil sejumlah 17 usaha dan skala menengah hanya 16 usaha. Banyaknya usaha pada level mikro menggambarkan bahwa sektor Transportasi dan Informasi Komunikasi lebih banyak didominasi masyarakat kecil dengan modal dan tenaga kerja yang tidak banyak.

Gambar 4.6
Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informasi dan Komunikasi Berdasarkan Skala Usaha



Sumber : Hasil SE2016 (data diolah)

Belum adanya program prioritas terkait sektor Informasi dan Komunikasi dalam RPJMD 2016-2021 perlu menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan di lingkup Kota Tidore Kepulauan. Tidak dapat dipungkiri derasnya arus globalisasi telah merubah pandangan masyarakat yang menuntut serba instan. Era yang serba canggih tidak terlepas dari pesatnya kemajuan di bidang informasi dan komunikasi ini. Salah satu indikator bahwa sektor ini mengalami kemajuan yang pesat adalah masifnya penggunaan *handphone* pintar di semua kalangan.

Kondisi geografis di wilayah Tidore Kepulauan menjadi salah satu faktor masih timpangnya pembangunan di segala bidang. Seperti halnya dalam bidang komunikasi, bila kita berkunjung ke daratan Oba maka tak ayal kita akan sulit mendapatkan sinyal telepon khususnya bagian Oba Selatan. Padahal ditengah arus globalisasi, lambatnya proses informasi menjadi hambatan dalam kemajuan perekonomian.

Peran sektor Informasi dan Komunikasi secara umum seharusnya mampu menjadi jembatan bagi penyebaran

informasi untuk daerah dengan topologi wilayah kepulauan. Peran serta pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana dalam rangka peningkatan peran sektor informasi dan komunikasi. Secara sederhana, para perdagangan pulsa di suatu daerah akan kesulitan mengembangkan skala usahanya apabila konsumen di daerah bersangkutan masih kesulitan untuk mendapatkan sinyal seluler.

Peningkatan aktivitas ekonomi pada sektor pengangkutan, pergudangan, informasi, dan komunikasi sebagai sektor penunjang secara langsung juga akan memberikan efek kepada sektor lainnya. Pada akhirnya, peningkatan sektor Pengangkutan, Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi sangat bergantung pada kebijakan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah harus merumuskan kebijakan-kebijakan strategis dalam upaya meningkatkan koneksitas wilayah Tidore Kepulauan.

Tahukah kamu?

**13 persen Usaha di
Tipe bergerak di
Sektor Pengangkutan,
Pergudangan dan
Informasi, Komunikasi
(Hasil Sensus Ekonomi
2016).**

bab 5



Perdagangan Dan
Reparasi: Sektor
Potensial Di Masa Kini
Dan Mendatang

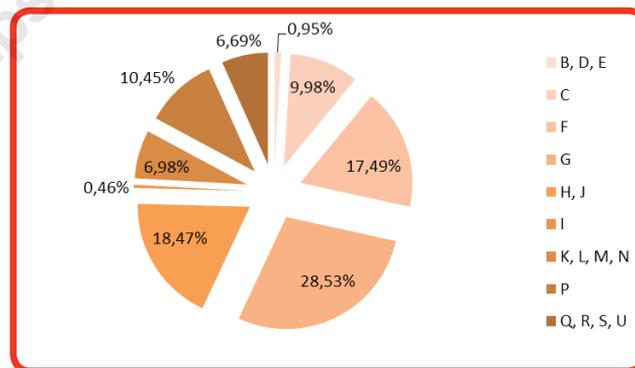
<https://tikepkota.bps.go.id>

Perdagangan Dan Reparasi: Sektor Potensial Di Masa Kini Dan Mendatang

A. Perdagangan dan Reparasi

Sektor Perdagangan berperan dalam mendukung kelancaran penyediaan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan pokok rakyat, serta mendorong pembentukan harga yang wajar. Hal tersebut sejalan dengan salah satu indikator keberhasilan program kerja Pemerintahan Kota Tidore Kepulauan terkait stabilisasi harga kebutuhan pokok dan barang penting (RPJMD 2016-2021). Apalagi dengan karakteristik perekonomian Tipek yang lebih banyak mengimpor barang kebutuhan dari luar untuk memenuhi permintaan di wilayahnya, peran sektor Perdagangan menjadi sangat krusial.

Gambar 5.1
Kontribusi Sektor Perdagangan dan Reparasi terhadap PDRB Non Pertanian Tahun 2016



Sumber : Data BPS (data diolah)

Sektor Perdagangan dan Reparasi merupakan pemain penting dalam perekonomian Kota Tidore Kepulauan. Bagaimana tidak, peran sektor dengan kategori G ini menjadi yang terbesar dalam PDRB Kota Tipek diluar sektor Pertanian (Kategori A) dan Administrasi Pemerintahan (Kategori O). Kontribusi sektor Perdagangan terhadap PDRB non pertanian 2016 seperti dilihat di gambar 5.1 menempati urutan pertama sebesar 28,53 persen.

Kontribusi terbesar dalam penciptaan PDRB diluar Pertanian dan Administrasi Pemerintahan sudah cukup menjadi bukti bahwa sektor Perdagangan merupakan salah satu sektor yang harus diperhatikan dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga karena sebagai sektor tersier, peningkatan di sektor Perdagangan akan memiliki *backward linkage* (efek kebelakang) terhadap peningkatan sektor primer dan sekunder seperti Pertanian, Pertambangan, Industri Pengolahan bahkan Jasa Pengangkutan dan Pergudangan sekalipun.

Gambar 5.2
Kontribusi Sektor Perdagangan dan Reparasi dalam PDRB Non Pertanian, 2010-2016

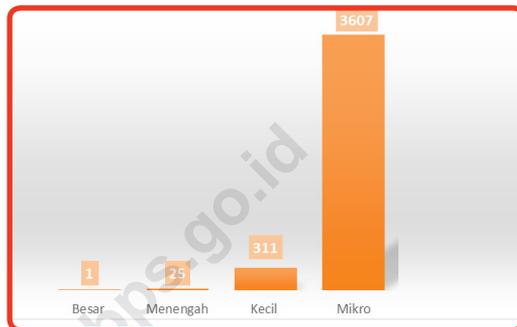


Sumber : Data Hasil SE (data diolah)

Seperti yang terlihat dari gambar 5.2, kontribusi Sektor perdagangan dalam penciptaan PDRB non pertanian dari 2010 hingga 2016 selalu meningkat. Peningkatan kontribusi tersebut menunjukkan peningkatan peran perdagangan yang semakin kentara dalam menopang perekonomian Kota Tidore Kepulauan. Hal itu juga sejalan dengan beberapa kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dalam menyediakan sarana dan prasarana bagi perkembangan sektor perdagangan. Kebijakan seperti penyediaan tol laut di pelabuhan Trikora, dan subsidi pengiriman

menggunakan kontainer merupakan kebijakan yang diharapkan akan mampu mendukung perkembangan sektor perdagangan ke depan.

Gambar 5.3
Jumlah Usaha Sektor Perdagangan dan Reparasi Berdasarkan Skala Usaha



Sumber : Hasil SE2016 (data diolah)

Berdasarkan hasil pendataan SE2016, di wilayah Kota Tidore Kepulauan secara total terdapat 3944 usaha yang bergerak di sektor Perdagangan dan Reparasi. Dari jumlah tersebut, usaha yang ada lebih banyak yang berskala mikro dan kecil dengan jumlah masing-masing 3607 dan 311 usaha.

Dalam perekonomian, usaha skala mikro dan kecil merupakan jenis usaha yang paling tahan terhadap krisis karena jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit dan penggunaan bahan-bahan yang lebih banyak dari dalam daerah. Dalam hal ini pemerintah harus membuat kebijakan yang dapat memberikan jaminan bagi keberlangsungan usaha perdagangan dan reparasi dengan skala mikro dan kecil.

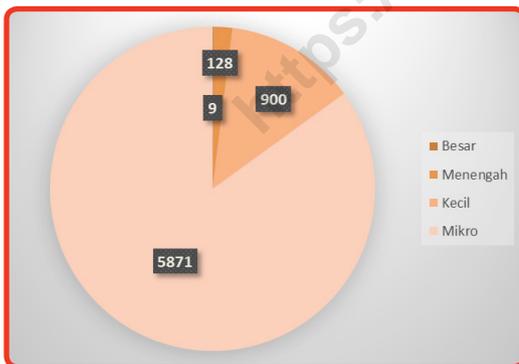
Selain itu, usaha mikro dan kecil juga harus didorong untuk meningkatkan skala usaha yang dimiliki sehingga akan dapat menyediakan lapangan usaha dan peran terhadap aktivitas perekonomian secara lebih optimal. Upaya tersebut bisa

dilakukan melalui peningkatan akses terhadap kebijakan yang sudah ada seperti tol laut dan subsidi pengiriman barang. Hal tersebut mengingat sering kali usaha mikro dan kecil kesulitan untuk menggunakan sarana dan prasarana yang sudah tersedia dari pemerintah karena berbagai hambatan.

Sementara itu, terdapat 25 usaha dengan skala menengah dan 1 usaha dengan skala besar. Mengingat jumlah usaha pada kedua skala ini tergolong sedikit, pemerintah harus mampu mendorong efisiensi usaha dan *Economic scale* yang dihasilkan. Sehingga meskipun jumlah usaha dengan skala menengah dan besar terhitung sedikit namun dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam aktivitas ekonomi Kota Tidore Kepulauan.

Gambar 5.4

Jumlah Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Reparasi Berdasarkan Skala Usaha



Sumber : Hasil SE2016 (data diolah)

Peran suatu sektor terhadap perekonomian selain dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut terhadap penciptaan PDRB, juga dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya. Sejalan dengan usaha yang didominasi skala mikro dan kecil, tenaga kerja di sektor perdagangan

dan reparasi juga lebih banyak yang terdapat di skala usaha mikro dan kecil.

Pada usaha mikro terdapat 5.871 tenaga kerja, atau secara rata-rata terdapat 1 hingga 2 tenaga kerja per usaha mikro di sektor perdagangan dan reparasi. Selanjutnya pada skala usaha kecil terdapat 900 tenaga kerja, atau secara rata-rata terdapat sekitar 2 hingga 3 pekerja per usaha kecil.

Dalam hal ini jumlah tenaga kerja yang berada pada skala mikro dan kecil mencapai 98 persen total tenaga kerja yang ada di sektor perdagangan dan reparasi. Pemerintah harus mampu memfokuskan kebijakan yang berkaitan dalam peningkatan peran dan efisiensi usaha mikro kecil dalam menjalankan usahanya. Karena usaha mikro kecil di sektor perdagangan dan reparasi dalam hal ini menopang kehidupan kurang lebih dari 6.771 tenaga kerja.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://tikepkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TIDORE KEPULAUAN**

Jl. Sultan Syaifuddin, Gamtufkange, Kota Tidore Kepulauan, 97812
Homepage: <http://www.tikepkota.bps.go.id> E-mail: bps8272@bps.go.id